

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur Islam mendapat pengaruh signifikan dari beragam peradaban yang mendahuluinya (Fitri, 2020). Setelah wafatnya Nabi SAW, peradaban Islam dipegang oleh para khalifah sebagai penerusnya, membentuk peradaban terbesar di Timur Tengah hingga ke wilayah Anatolia di Suriah yang dikuasai oleh Dinasti Umayyah. Damaskus menjadi pusat peradaban Umayyah karena berhasil menyatukan berbagai peradaban dan sering menjadi tempat pertemuan ilmu dan budaya. Sopiandi (2013) menjelaskan bahwa Arsitektur Islam menyerap unsur dan elemen dari berbagai agama sebelumnya, yang kemudian diubah fungsi menjadi desain masjid.

Menurut Fanani (2009), arsitektur hadir untuk memenuhi kebutuhan fisik dan non-fisik, serta mencakup aspek kejiwaan masyarakat. Keindahan dalam arsitektur dapat memberikan kepuasan emosional, pengetahuan, dan arah perenungan yang positif. Arsitektur merupakan kombinasi makna yang menjadi dasar referensi untuk doktrin atau konsep lainnya. Bentuk arsitektur dapat memberikan pemahaman terhadap kerangka konsep tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu bentuk Arsitektur Islam yang mendapat apresiasi luas adalah Arsitektur Masjid. Masjid menjadi struktur bangunan paling rinci karena tunduk pada aturan Islam (syariat). Sebagai ikon utama Islam, masjid menampilkan seni Islami dalam segi arsitektur, ukiran, dan kaligrafi di setiap sudut ruangnya (Redjeki, 2022).

Kata masjid berasal dari bahasa Arab yang berarti sujud, dan pada masa Nabi SAW, masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah pokok seperti salat dan pengajian, tetapi juga berfungsi sebagai tempat ibadah pelengkap seperti dakwah dan saritamah. Fungsi ini menjadikan masjid tidak hanya tempat ibadah, melainkan

pusat pengembangan umat Islam. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, masjid berperan sebagai pusat penyebaran peradaban Islam, ilmu pengetahuan, dan fungsi lainnya (Ayub, 1996).

Munculnya Arsitektur Masjid di Indonesia terkait erat dengan perkembangan Islam yang masuk ke negeri ini, dipengaruhi oleh peradaban-peradaban yang mendahuluinya. Perkembangan peradaban Islam pada setiap masa mulai dari Umayyah, Abbasyiah, Safavid, Mughal, Utsmaniyah hingga Modern menghasilkan beragam bentuk dan jenis masjid, termasuk di Indonesia, khususnya di Aceh.

Islam memiliki akar yang kuat dalam sejarah masyarakat Aceh. Menurut naskah tua Zhar al-Haqq, Islam pertama kali masuk Aceh pada tahun 789 M ketika kapal asing singgah di Bandar Perlak, Wilayah Aceh Timur. Kapal tersebut membawa saudagar Muslim dari Arab, Persia, dan India di bawah nahkoda utusan Khalifah Harun Ar-Rasyid bernama Bani Abbas. Keberadaan Islam di Aceh terbukti dari banyaknya masjid bersejarah dengan Arsitektur Islam yang tetap bertahan hingga kini khususnya di Kabupaten Bireun.

Seiring dengan peran pentingnya dalam penyebaran Islam, Bireuen ditetapkan sebagai Kota Santri melalui Keputusan Bupati Bireuen Nomor 553 Tahun 2020. Penetapan ini dapat menjadikan Bireuen sebagai pusat pendidikan Islam dan pusat rujukan Islam di Aceh (Eriani, 2023). Sehingga banyak daya tarik orang luar mempelajari budaya dan tradisi Islam di Aceh, salah satunya dari arsitektur masjidnya. Banyaknya situs bersejarah Islam di Bireuen, salah satunya Masjid Raya Bireuen atau yang lebih dikenal dengan Masjid Agung Sultan Jeumpa, yang dibangun pada abad ke-17. Masjid ini menjadi ikon Kabupaten Bireuen dan mencerminkan kekayaan budaya Islam di wilayah tersebut. Masjid Agung Sulthan Jeumpa ialah masjid termegah di Kabupaten Bireuen tepatnya di pusat kabupaten, yaitu Kecamatan Kota Juang. Kabupaten Bireuen sendiri memiliki 191 unit masjid dan 17 kecamatan, salah satunya Kecamatan Kota Juang yang memiliki 11 masjid. Peneliti memilih Kecamatan Kota Juang karena terletak di pusat kota dan memiliki masjid termegah di Bireuen. Selain itu, keseluruhan masjid di kecamatan ini

menawarkan variasi yang signifikan dalam karakteristik Arsitektur Islam, yang mencerminkan berbagai periode sejarah dan gaya arsitektur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan dan variasi Arsitektur Islam di Kecamatan Kota Juang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman ilmiah tentang masjid-masjid di Kabupaten Bireuen, khususnya di Kecamatan Kota Juang. Melalui analisis mendalam terhadap karakteristik Arsitektur Islam yang terkandung dalam masjid-masjid tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang budaya dan tradisi masyarakat Islam di Bireuen.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Arsitektur Islami pada 11 masjid yang ada di Kecamatan Kota Juang ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan karakteristik Arsitektur Islami yang terdapat pada 11 masjid yang ada di Kecamatan Kota Juang?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik Arsitektur Islami pada 11 masjid yang ada di Kecamatan Kota Juang.
2. Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakteristik Arsitektur Islami yang terdapat pada 11 masjid yang ada di Kecamatan Kota Juang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagi peneliti lain

yang tertarik dalam penelitian sejenis, terutama terkait karakteristik Arsitektur Islami. Secara khusus, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini melibatkan:

1. Manfaat secara teoritis, yaitu memberikan kontribusi berharga pada pemahaman ilmu pengetahuan secara umum, khususnya dalam konteks Arsitektur Islami, terfokus pada karakteristik serta perbedaan Arsitektur Islami di beberapa masjid di Kecamatan Kota Juang.
2. Manfaat secara praktis, yakni dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dalam literatur terkait karakteristik dan perbedaan Arsitektur Islami pada beberapa masjid di wilayah Kecamatan Kota Juang.

1.5 Batasan Penelitian

Lingkup penelitian ini mencakup perbandingan Arsitektur Islami yang terdapat dalam 11 masjid di Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireun. Masjid-masjid yang menjadi fokus penelitian mencakup Masjid Agung Sulthan Jeumpa, Masjid Al-Mujahidin, Masjid Al-Furqan, Masjid Jabal Qubisy, Masjid Badrussalam, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Darul Istiqamah, Masjid At-Taqwa, Masjid Jamik Al-Asyi, Masjid Baitul Abidin, Masjid Jamik Al-Amin.. Pembahasan dalam penelitian ini secara spesifik terbatas pada karakteristik Arsitektur Islami, yaitu elemen-elemen khas Arsitektur Islami yang terdapat di 11 masjid di Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireun, termasuk di dalamnya Masjid Agung Sulthan Jeumpa, Masjid Al-Mujahidin, Masjid Al-Furqan, Masjid Jabal Qubisy, Masjid Badrussalam, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Darul Istiqamah, Masjid At-Taqwa, Masjid Jamik Al-Asyi, Masjid Baitul Abidin, Masjid Jamik Al-Amin.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut adalah uraian dari sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi mengenai Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Islami pada Bangunan Masjid di Kabupaten Bireun :

Bab I Pendahuluan

Menguraikan data dan informasi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penelitian, serta kerangka berfikir.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab yang akan menjabarkan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian serta acuan-acuan lainnya yang mendukung pada penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan di mana lokasi penelitian akan dilakukan, metode penelitian apa yang digunakan, sumber data yang menjadi acuan, bagaimana teknik pengumpulan data, serta teknik menganalisa data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

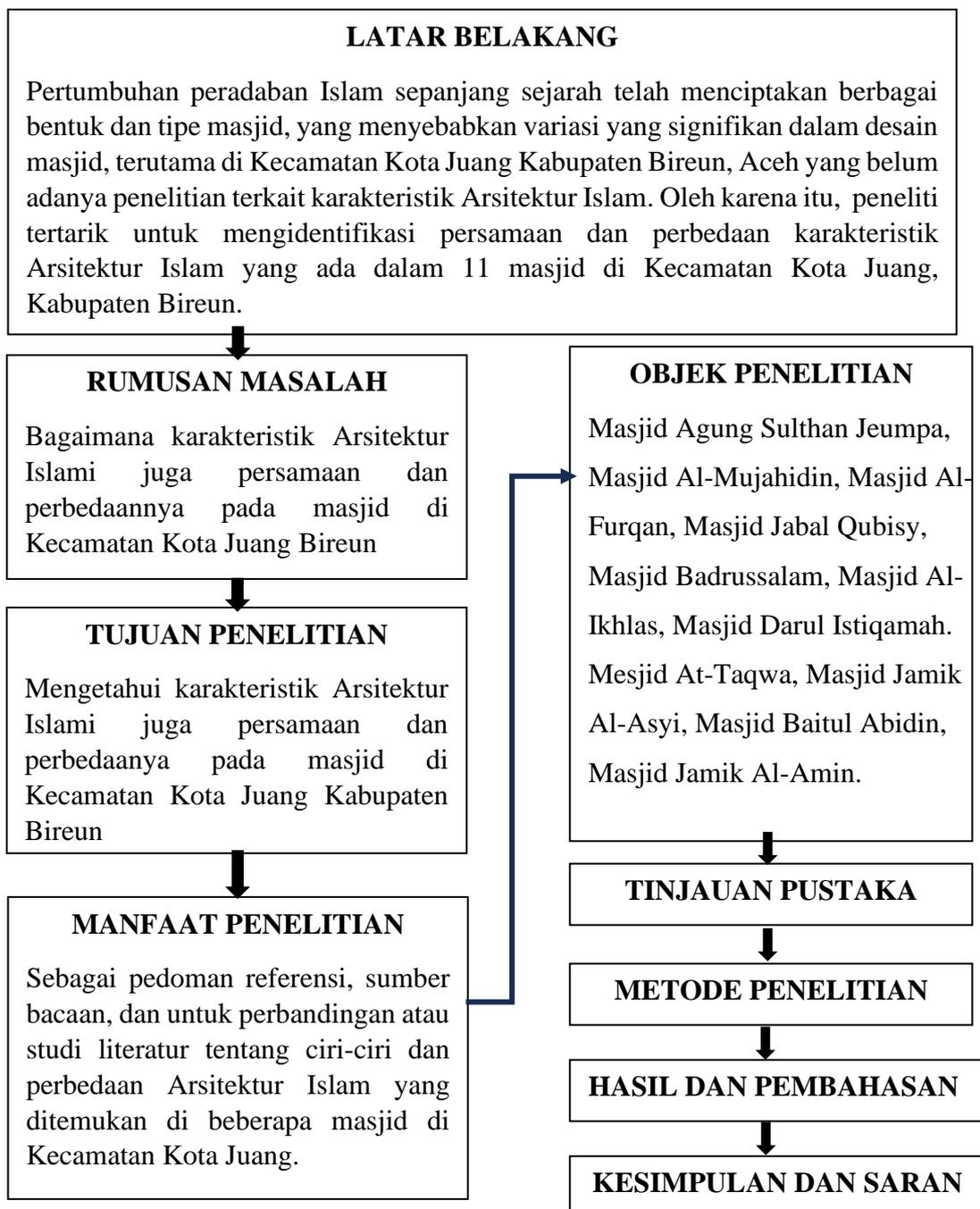
Menguraikan mengenai objek penelitian, analisis data, temuan atau pembahasan, serta hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Penutup

Bagian akhir dalam sistematika penelitian, dimana pada bab ini akan berisi kesimpulan serta saran dan masukan mengenai penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep atau struktur yang digunakan dalam menyusun penelitian ini, agar lebih mudah dipahami arah dan tahapan dari penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir (Analisis Analisa Penulis, 2024)